



Penguatan Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Darul Iman Aceh Tenggara dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri

Nurfitri Sembiring

STIT Babussalam Aceh Tenggara, Indonesia

Corresponding Author: ✉ sembiringnurfitri@gmail.com

ABSTRACT

Bahasa sebagai alat komunikasi utama, menjadi kunci dalam menggali ilmu mengembangkan wawasan, dan memperluas cakrawala berpikir. Dalam penggunaannya bahasa memiliki tingkatan yang dipengaruhi oleh status sosial, lingkungan ataupun golongan. Di sinilah pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai pembentukan karakter santri. Untuk memperoleh data terhadap penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Iman Aceh Tenggara maka digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, *pertama* pesantren merupakan tempat yang baik untuk menerapkan pendidikan karakter karena lebih kondusif dalam pembelajaran. Kegiatan sehari-hari siswa dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dengan tujuan menjadikan pesantren salah satu sumber daya yang penting untuk mengembangkan kurikulum yang memuat secara eksplisit tentang pendidikan karakter. Oleh karena itu, santri yang tinggal di pesantren memiliki kesempatan yang lebih luas dan leluasa untuk menempa diri dengan berbagai kegiatan literasi sastra. Pondok Pesantren Darul Iman Aceh Tenggara berupaya untuk membentuk tradisi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dengan melibatkan guru bahasa Indonesia. Penerepan penggunaan Bahasa Indonesia berlaku pada kegiatan kurikulum sekolah, kurikulum pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler. *Kedua*, Kegiatan-kegiatan dalam kurikulum pesantren Darul Iman Aceh Tenggara menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, pada pendidikan kecakapan hidup hal-hal yang menjadi ciri pokoknya adalah kecakapan mengenai potensi diri, kecakapan berpikir, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan keterampilan. Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana yang diterapkan tersebut dengan mengaplikasikan pembelajaran padat jam dapat berguna bagipeserta didik untuk mampu bertahandalam kondisi sulit, tumbuh, dan berkembang sertamemiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan, baik secara individu, kelompok dalam suatu sistem dengan kondisi dan situasi tertentu. Para santri diharapkan akan menyadari arti penting dan sedemikian urgensinya makna dan posisi iman dan takwa dalam kehidupan ini. Karena itu, mereka harus mempunyai sebuah pemahaman yang holistic pada keseluruhan dimensi kehidupan. Jadi, strategi utama dalam penguatan bahasa Indonesia terhadap pembentukan karakter santri dengan menekankan pada kegiatan pembelajaran, beribadah, kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan guru-guru yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan akhlak.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

20 March 2026

Revised

25 April 2026

Accepted

10 May 2026

Key Word

How to cite

Penguatan Bahasa Indonesia, Pembentukan Karakter, Pesantren.

<http://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Eksistensi pendidikan di pondok pesantren berperan penting dalam membentuk generasi yang unggul dalam ilmu agama dan mampu menghadapi tantangan zaman. Salah satu faktor pendukung kualitas santri adalah penguasaan bahasa dan kemampuan literasi. Bahasa sebagai alat komunikasi utama membantu santri dalam memahami ilmu dan memperluas wawasan. Literasi yang baik juga memperkuat daya pikir kritis, kreativitas, dan pemahaman informasi (Chairunnisa & Yuliati, 2020). Bahasa sebagai alat komunikasi utama, menjadi kunci dalam menggali ilmu mengembangkan wawasan, dan memperluas cakrawala berpikir. Aktivitas membaca sejatinya melibatkan banyak hal, bukan hanya melafalkan tulisan melainkan juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat manasuka (arbiter) yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan tutur. Dalam penggunaannya bahasa memiliki tingkatan yang dipengaruhi oleh status sosial, lingkungan ataupun golongan. Penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh konteks atau situasi yang dihadapi oleh penutur dalam melakukan interaksi (Sholichah, 2021:171). Kondisi ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa dalam suatu proses sosial, baik dalam komunitas besar maupun kecil. Salah satu lingkungan yang dapat dijadikan contoh terjadinya kontak bahasa dalam suatu komunitas adalah lingkungan pondok pesantren. Dalam hal ini, penggunaan bahasa di pesantren sebagai sarana dalam penyampaian informasi yang berdampak pada perubahan pada sikap yang menerima pesan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.. Ada lima elemen dasar yang menjadi ciri khas pesantren yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dan berada pada satu kompleks tersendiri, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai Tradisi pesantren di Indonesia, kiai merupakan tokoh sentral yang memiliki otoritas keilmuan, spiritual, dan sosial. Dhofier (2011) memberikan penjelasan konsep kiai yaitu pemimpin pesantren yang memiliki kepakaran mendalam dalam ilmu-ilmu keislaman dan menjadi rujukan utama dalam persoalan keagamaan, pendidikan, dan moralitas santri. Kiai tidak hanya dipandang sebagai guru, tetapi juga sebagai pengasuh, pembimbing spiritual, pengambil kebijakan, sekaligus teladan moral bagi seluruh warga pesantren. Dalam perspektif pendidikan Islam, kiai sering dianalogikan sebagai *murabbi* yaitu pendidik yang membina akhlak, kepribadian, dan kedisiplinan dengan pendekatan

keteladanan (*uswah hasanah*). Peran kiai mencakup pengajaran kitab kuning, pengawasan tata tertib, pembentukan karakter, hingga pengaturan arah kebijakan pesantren.

Konteks pesantren modern, fungsi kiai semakin berkembang. Kiai tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai manajer pendidikan, pengembang kurikulum, dan pemimpin transformasional yang menyesuaikan pesantren dengan tantangan era digital. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kiai dalam memadukan nilai-nilai klasik pesantren dengan pendekatan pendidikan modern. Kiai sebagai pemimpin pesantren memegang peranan sentral dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan pesantren, baik dalam dimensi spiritual, sosial, maupun moral (Dhofier, 2011). Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan kiai sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Dalam hal ini, pimpinan pesantren meletakkan fondasi bagi sistem pendidikan pesantren sebagaimana kita lihat sekarang baik meliputi materi pelajaran, kurikulum, hingga strategi perkembangan organisasi pesantren. Penyampaian pesan dalam lingkup pesantren sangat penting untuk penegasan dan pengimplentasian terhadap aturan termasuk dalam hal ini pembentukan karaktern santri.

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pengetahuan kebaikan yang harus diketahui serta dimiliki oleh seseorang, lalu muncullah suatu niatan maupun komitmen terhadap suatu kebaikan, dan terakhir benar-benar melakukan kebaikan tersebut. Lickona (1991) menyatakan tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya untuk menjadikan seseorang agar dapat memahami, memerhatikan, dan juga melakukan nilai-nilai etika yang baik. Agar dapat tercapai sesuai dengan tujuan tentunya dibutuhkan suatu proses yang dapat dimulai dengan melibatkan beberapa aspek, seperti: pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Rich (2008) melalui buku *Mega Skills* mencoba memahami tentang kebutuhan serta keinginan orang tua agar dapat membantu anak-anak mereka dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan di masa depan. Hal itu dapat dilakukan dengan membangun karakter anak agar dapat berprestasi baik di sekolah dan kehidupan sehari-hari. Maka dalam kehidupan diperlukan pembentukan sikap seperti: a) percaya diri, b) motivasi, c) berusaha, d) tanggung jawab, e) inisiatif: bergerak ke dalam tindakan, f) ketekunan, g) peduli dengan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, h) bekerja sama, i) memiliki akal sehat yakni menggunakan penilaian yang baik, j) pemecahan masalah, k) fokus, l) rasa hormat: menunjukkan perilaku, kesopanan, dan penghargaan yang baik .

Klann (2007) menegaskan bahwa perilaku dalam pendidikan karakter mencerminkan tanda yang mendasari karakteristik pribadi yang dimiliki oleh seseorang seperti: sifat, kualitas, dan keterampilan. Untuk itu setidaknya ada lima

karakter yang harus dimiliki agar berpengaruh positif pada orang lain, seperti: 1) keberanian, yaitu berkaitan dengan fisik dan moral. Keberanian fisik melibatkan satu tindakan, sedangkan keberanian moral berarti membela suatu keyakinan. 2) peduli, artinya memiliki minat yang tulus dengan memberikan perhatian yang tulus kepada orang lain. Konsep kepedulian ini mencakup gagasan seperti pertimbangan, kasih sayang, empati, simpati, pengasuhan, dan cinta. 3) optimisme, adalah berarti tidak adanya keputusasaan, yaitu sikap yang harus dimiliki manusia untuk selalu mencari peluang, kemungkinan, dan kesempatan dalam tiap situasi sebagai bentuk mempertahankan harapan dan keyakinan tentang situasi saat ini dan juga masa depan. 4) pengendalian diri, berarti sikap untuk mengendalikan emosi, tindakan, keinginan, dan nafsu pada diri sendiri. Hal ini merupakan tindakan, kebiasaan, atau kekuatan yang membuat energi, kemampuan, dan keinginan seseorang berada di bawah kendali pada suatu keinginan. dan 5) komunikasi, dalam hal ini pada pengungkapan yang sebenarnya atau ketulusan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu seseorang untuk memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Dalam pendidikan moral menjadi dasar dalam pendidikan sehingga tiap-tiap sekolah memiliki tugas untuk memastikan bahwa dalam lingkungan sekolah baik staf, orang tua, dan siswa agar dapat berpartisipasi dalam membangun etos sekolah yang kuat dengan memberikan arahan pada kebijakan dan praktik pendidikan. Pike (2010) konsep karakter merupakan kesadaran moral pada seseorang yang muncul dari kerangka psikologis, pembelajaran sosial, dan perkembangan kognitif.

Pesantren memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan gagasan, sikap, dan alternatif untuk mencegah perkembangan gerakan-gerakan dan paham radikalisme agama. Inti pembelajaran di pesantren adalah nilai-nilai Islami yang mengajarkan pemahaman tentang hablun minallah, hablun minannas, dan hablun *min al-alam* kepada para santri, pengajar, dan masyarakat di sekitarnya (Voll, 1997). Kontribusi pesantren dalam menghasilkan santri berjiwa sastrawan tersebut tidak lepas dari tradisi keilmuan dan kultur keseharian para santri dalam mengenyam pendidikan. Sebagian besar kurikulum dan bahan ajar pesantren adalah teks-teks sastra dalam berbagai ragam, genre, dan bentuk. Pesantren, sastra, dan santri merupakan tiga variabel yang penting dan menjadi bukti bahwa literasi sastra tumbuh dan berkembang di kalangan santri. Pemahaman agama dan kemampuan interpretasi sastra saling berhubungan dan sangat mendukung upaya pemahaman keberagaman yang baik. Sastra mengajarkan nilai secara tidak langsung dan membuat hati manusia sensitif sehingga otomatis akan memengaruhi pandangan seseorang ketika ia menghadapi perbedaan dalam beragama. Berdasarkan hal ini, pesantren Darul Iman Aceh Tenggara dalam proses pembelajaran dan kegiatan di pesantren menggunakan tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Secara garis besar penanaman nilai

dan pembentukan karakter melalui bahasa dilakukan dalam proses pembelajaran baik dalam kurikulum formal dan non formal. Di sinilah yang menjadi kajian dalam artikel ini bahwa bahasa Indonesia menjadi media dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Darul Iman Aceh Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena berupaya memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena pembentukan karakter santri berdasarkan situasi alamiah di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan makna, nilai, dan proses yang terjadi dalam konteks sosial keagamaan, bukan pada angka atau statistik. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata berdasarkan fakta di lapangan. Oleh karena itu, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, observasi, dan interpretasi hasil penelitian. Pendekatan penelitian ini adalah fonomenologi adalah Metode ini disebut juga sebagai metode interpretasi karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. (Sugiono, 2014:8) Pendekatan ini diperlukan untuk memahami efektifitas suatu program dengan hasil yang dicapai, yaitu manfaat akhir dari suatu usaha dari waktu ke-waktu yang difokuskan pada Pesantren Swasta Darul Iman Aceh Tenggara. Studi kasus dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam proses pembinaan karakter santri di lingkungan pesantren melalui penguatan bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Singkat Pondok Pesantren Darul Iman Aceh Tenggara

Pondok Pesantren Darul Iman terletak di Desa Terutung Megara Baru, Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Lokasi Pondok Pesantren cukup strategis karena berada tidak jauh dari pusat Kota Kutacane, hal ini memudahkan komunikasi baik dengan instansi pemerintah maupun masyarakat luas. Pondok Pesantren Darul Iman merupakan lembaga pendidikan Islam Swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Iman Aceh Tenggara. Pondok Pesantren Darul Iman berdiri pada tahun 1963 M Oleh (Alm) Tengku H. Hamdan Husni dengan sistem kurikulum klasik yang berfokus mempelajari kitab-kitab kuning (*turats*) dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* sebagaimana layaknya Pondok Pesantren klasik pada umumnya

Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam kesehariannya, santri di Pondok Pesantren Modern Darul diajarkan kitab-kitab yang dipelajari di pesantren klasik dan kitab-kitab yang dipelajari di pesantren Modern serta pelajaran-pelajaran umum di bawah naungan kurikulum Mendikbud. Sebagai Pondok Pesantren Modern, santri

Pondok Pesantren Darul Iman memiliki pikiran terbuka dan moderat, tanpa menghilangkan unsur peran Islam. Disiplin dan kesederhanaan, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren. Di Pondok Pesantren Darul Iman, pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari dilaksanakan oleh para guru/ustadz dengan berbagai latar belakang pendidikan, mulai dari lulusan perguruan tinggi umum (swasta dan negeri), Pondok Pesantren modern dan Pondok Pesantren klasik, yang sebagian besar dari mereka tinggal di asrama dan secara penuh mengawasi serta membimbing santri dalam proses kegiatan belajar mengajar dan kepengasuhan santri adapun visi "Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Pencetak Kader-kader Ummat yang Bertakwa, Tafaqquh fiddin, Berakhlaq Mulia dan Berilmu Luas. Sedangkan Misinya adalah

1. Membentuk kader-kader yang unggul menuju terwujudnya generasi *khaira ummah*.
2. Mewujudkan Pondok Pesantren Darul Iman sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pembentuk *akhlaqul karimah*, pencetak kader-kader da'i yang tangguh dan unggul

Merujuk kepada Visi dan Misi, maka tujuan pendidikan Pondok Pesantren Darul iman adalah:

1. Terbentuknya kader-kader yang unggul menuju terwujudnya generasi *khaira ummah*
2. Terwujudnya pondok pesantren darul iman sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan *akhlaqul karimah*, pencetak kader-kader da'i yang tangguh dan unggul

Pembentukan Karakter Santri Melalui Penguatan Bahasa Indonesia

Dalam berkomunikasi di pondok pesantren dapat dikatakan bahwa semua santri memiliki banyak bahasa (multilingualisme) yaitu bahasa Ibu, bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam pengajaran mata pelajaran umum, bahasa Indonesia juga merupakan alat komunikasi formal dengan tamu di lingkungan pesantren. Bahasa Arab menjadi bahasa yang wajib digunakan untuk berinteraksi dengan sesama santri, guru, dan juga pada pelajaran-pelajaran agama yang diistilahkan oleh santri dengan mata pelajaran pondok. Demikian juga halnya dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris wajib dipakai setiap hari yang telah dijadwalkan, sedangkan bahasa daerah menjadi alat komunikasi untuk berinteraksi santri dengan keluarga dan masyarakat luar.

Para santri memperoleh bahasa Arab dan bahasa Inggris secara intensif yaitu melalui acara mufradat 'pemberian kata-kata' dan muhadatsah 'percakapan' yang diberikan oleh kakak kelas mereka setiap malam dan pagi hari, kecuali pada malam Jum'at yang mereka gunakan untuk latihan berpidato dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Di samping itu mereka juga memperoleh

kosa kata melalui guru memberikan mata pelajaran bahasa Arab maupun bahasa Inggris di Perilaku Berbahasa dalam kelas. Pola pemakaian bahasa di dalam kelas lebih cenderung pada mata pelajaran agama seperti mata pelajaran mutholaah, mahfuzdhot, nahwu, bidayarul mujtahid, hadis. Pola pemakaian bahasa Inggris di dalam kelas merupakan bahasa pengantar dalam mata pelajaran bahasa Inggris, dengan tujuan untuk melancarkan serta menfasihkan santri dalam menggunakan bahasa Inggris dalam lingkungannya. Kehidupan manusia membutuhkan sikap yang baik seperti: sikap kejujuran, rasa empati, kepedulian,

Pesantren merupakan tempat yang baik untuk menerapkan pendidikan karakter karena lebih kondusif dalam pembelajaran. Maksudnya, sekolah sebagai lingkungan akademis dianggap dapat memberikan kondisi yang kondusif bagi pembentukan karakter yang baik bagi siswa, sehingga melalui pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat menggunakan nilai-nilai karakter yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pentingnya membangun masyarakat yang bermoral, dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan masyarakat yang penuh kedamaian, maka Pesantren dianggap sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan sehari-hari siswa dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dengan tujuan menjadikan pesantren salah satu sumber daya yang penting untuk mengembangkan kurikulum yang memuat secara eksplisit tentang pendidikan karakter.

Oleh karena itu, santri yang tinggal di pesantren memiliki kesempatan yang lebih luas dan leluasa untuk menempa diri dengan berbagai kegiatan literasi sastra. Kemampuan tersebut dengan sendirinya dapat terasah karena berbagai instrumen yang ada di pesantren sangat mendukung. Jadi, pesantren Darul Iman Aceh Tenggara berupaya untuk membentuk tradisi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dengan melibatkan guru bahasa Indonesia. Penerepan penggunaan Bahasa Indonesia berlaku pada kegiatan kurikulum sekolah, kurikulum pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler. Pesantren telah memiliki tradisi literasi sejak dahulu, seperti diajarkan ilmu tafsir untuk mengkaji kitab-kitab yang menjadi rujukan dan sarat akan nilai budaya dan pendidikan literasi.

Implementasi penggunaan bahasa Indonesia dilakukan setiap berkomunikasi dengan teman sebaya, santri tersebut hanya menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Terkadang saat berbicara santri juga tidak sengaja berbicara menggunakan bahasa daerahnya masing-masing karena mereka tidak piawai dalam melafalkan bahasa Alas. Sebelumnya tidak adanya peraturan pesantren Darul Iman yang memadai tentang penggunaan bahasa Indonesia. Cara berkomunikasi mereka masih belum merata, ketika saat mereka perlu menggunakan bahasa daerah dan saat antara mereka berbicara dalam bahasa Indonesia. Tentu saja, untuk para santri yang berasal dari luar Aceh Tenggara, keluhan ini tidak mereka sampaikan kepada pemimpin mereka,

karena mereka menganggap hal ini tidak begitu signifikan untuk dibahas. Kejadian ini menimbulkan diskusi mengenai bagaimana pentingnya agar menyeimbangkan pemakaian bahasa Indonesia agar informasi tersampaikan dengan baik dan tepat..

Pondok pesantren termasuk kawasan pendidikan tradisional Islami untuk meningkatkan akhlak mahmudah, memperluas khazanah keilmuan dan membentuk supaya menuturkan berbahasa yang baik dan benar. Tidak hanya fokus pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, namun pondok pesantren juga memberikan perhatian penting pada penguasaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar, Undang-undang Sisdiknas menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia mencorakkan bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, pengguna bahasa Indonesia juga jelas tertuang dalam undang-undang nomor 24 Tahun 2009 pasal 25 ayat 3 yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara yang dimaksud pada ayat 1 berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan pengantar pendidikan komunikasi tingkat nasional transaksi dan dokumentasi niaga serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan teknologi seni dan bahasa media massa.

Secara umum, setiap pondok pesantren pastinya memiliki pimpinan seorang kyai atau biasa disebut dengan tuan guru, yang mana merekalah yang memandu dan mengkoordinir agar terjalannya sistem pembelajaran atau pendidikan di pondok pesantren. Selain itu, mereka juga mempunyai pelajar, tetapi istilah pelajar dan santri digunakan bersamaan karena mereka sebagai anak-anak dari satu lembaga yaitu di sekolah dan pesantren. Untuk pelajar laki-laki, umumnya disebut santri, sedangkan pelajar perempuan biasanya disebut santriwati. Dalam instansi pesantren, di mana para santri yang berasal dari luar Aceh Tenggara, pasti mempunyai latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, penggunaan bahasa Indonesia menjadi sangat penting, dengan menggunakan bahasa Indonesia, para santri dapat menyampaikan pesan-pesan Islam dengan lebih kompeten dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Dengan menggunakan bahasa daerah, para santri juga dapat melestarikan bahasa asli mereka di lingkungan luar, Hal ini tercermin dalam pelajaran bahasa Indonesia di pesantren yang tidak hanya mengajarkan tata bahasa dan sastra, namun juga keterampilan berbahasa yang dapat digunakan dalam dakwah Islam. Bahasa ini memfasilitasi komunikasi yang relevan antara para santri, ustadz ustadzah, pengurus pesantren, dan masyarakat sekitar. Di sinilah pentingnya penguatan penggunaan Bahasa Indonesia di Pesantren Darul Iman Aceh Tenggara dalam membentuk karakter santri.

Karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, dikatakan demikian karena elemen penting yang paling mendominasi pendidikan karakter tertuju pada akhlak. Tujuan utama dalam konsep pendidikan karakter, pendidikan moral atau pendidikan akhlak disini adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki

kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ), baik ia sebagai warga sekolah, warga masyarakat dan juga warga Negara yang baik sehingga tercapai keadilan dan kebahagiaan. Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu potensi fitrah manusia dari lahir pada dasarnya mempunyai potensi jujur dan takwa, dengan potensi tersebut akan melahirkan manusia akan melahirkan karakter yang baik. Karakter yang dimiliki oleh manusia akan membangun peradapan suatu negara yang unggul, dan sebaliknya jika karakter buruk maka akan meruntuhkan peradapan. Menyadari begitu pentingnya karakter yang harus dimiliki manusia, maka manusia akan dihadapkan dengan tiga tantangan besar yang harus dihadapi bangsa yakni, *pertama*, mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua*, membangun bangsa, *ketiga*, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) (Samani & Harianto, 2011).

Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik itu pemerintah maupun setiap warga Negara, dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karenanya dari pemaknaan tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut..

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pesantren Darul Iman beralamatkan di Desa Terutung Megara Bakhu Kecaamatan Lawe Sumur Aceh Tenggara. Keberadaan Dayah berada di tengah-tengah masyarakat berbagai suku dan Aceh Tenggara merupakan berbatasan dengan Tanah Karo Sumatra Utara, dengan demikian dayah juga terdiri dari santri yang beragam suku. Santri-santri yang menuntut ilmu di dayah tersebut berasal dari berbagai daerah baik Aceh Tenggara, Gayo lues, Kabupaten Karo, Medan dan Sidikalang. Dayah Darul Iman dipimpin oleh Drs. Bukhari Husni,

MA, yang merupakan alumni dayah salafiah dan perguruan tinggi di Al Azhar Kairo Mesir dan UIN SU Medan. Maka dengan latar pendidikan tersebut berpengaruh terhadap pengembangan dayah itu sendiri, dimana sebelumnya dayah Darul Iman lebih menekankan pada basis Salafiah. Sebagai dayah terpadu, Dayah Darul Iman memadukan kurikulum dayah salafiah, terpadu dan mengelola pendidikan SMP dan SMA. Kegiatan ekstrakuler meliputi kepramukaan, organisasi santri, pidato dua bahasa, pentas seni, karate, olah raga dan kegiatan akhir tahun semester dan akhir tahun yang meliputi berbagai kegiatan.

Keberadaan Dayah Darul Iman di Aceh Tenggara sangat penting sebagai upaya mendukung pelaksanaan syariat Islam di Aceh dan juga untuk menjaga akidah anak-anak yang tinggal di wilayah tersebut. Dayah harus bisa menjadi basis pendidikan agama Islam yang mampu menyatukan berbagai etnis suku agar tidak terjadi konflik. Di sinilah pentingnya pengelolaan lembaga pendidikan Islam berbasis inklusif, dalam pelaksanaannya agar melahirkan santri yang berakhlak dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, dayah-dayah di Aceh Tenggara selalu berupaya agar mampu mengayomi santri dengan berbagai suku tersebut. Pada dasarnya keberadaan Dayah di Aceh, sangat berbeda dengan dayah Di Aceh Tenggara maka penyelenggaraan pendidikan dayah juga memiliki ciri khas tertentu.

Cerminan akhlak dari para lulusan dayah juga sangat dikagumi oleh masyarakat, penanaman akhlak tersebut dilakukan dengan keteladanan, kegiatan spontanitas, kegiatan terprogram, kegiatan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Terkhusus Dayah Darul Iman, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan berbasis inklusif, hal ini karena para santri berasal dari berbagai suku. Pada dasarnya secara kelembagaan, Darul Iman menjadikan dayah sebagai wadah pembentukan akhlak santri melalui tauladan dengan mengaktualisasikan semangat penanaman nilai-nilai Islam pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru dayah. Dayah awalnya dikenal sebagai institusi sosial agama yang dalam pendidikan dan dakwah, dayah juga berperan dalam ranah sosial-politik dan amat strategis untuk berperan dalam pencegahan perekonomian yang tidak sehat. Di sinilah peran dakwah dengan perbuatan hadalam berbagai kegiatan dengan tujuan menjadikan Islam berkiprah dalam berbagai kegiatan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan Pesantren Darul Iman yang diupayakan oleh pimpinan dan seluruh pengelola secara umum berupaya menjadikan Dayah Darul Iman sebagai miniatur masyarakat sehingga alumni dayah mampu berkiprah di masyarakat. Mengoptimalkan penggunaan bahasa Indonesia di pesantren merupakan upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung dan sesuai dengan tuntutan zaman, kondisi penggunaan bahasa Indonesia. Melalui kebijakan yang tepat, pesantren Darul Iman dapat menjadi teladan dalam menjaga persatuan nasional melalui bahasa Indonesia sekaligus melestarikan keberagaman budaya melalui bahasa daerah.

Strategi Penguatan Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter santri pesantren darul iman aceh tenggara.

Pondok Pesantren merupakan masyarakat yang multilingualis, karena banyak dikunjungi oleh santri berbagai etnis dengan membawa bahasa masing-masing sehingga bahasa di pesantren menjadi lebih banyak dan memiliki fungsi tertentu. Keanekaragaman penggunaan bahasa jelas tampak saat santri berkomunikasi baik lisan maupun tulisan di lingkungan pesantren, di luar pesantren, dan di lingkungan rumah atau di kampung mereka sendiri. Bahasa-bahasa tersebut mereka gunakan saat berinteraksi dengan lawan bicara dengan memperhatikan situasi dan kondisi tertentu. Para santri di pesantren menggunakan bahasa lisan saat berinteraksi dengan teman, guru, pegawai dan masyarakat sekitar. Bahasa lisan tersebut mereka gunakan di dalam dan di luar kelas serta pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pesantren. Bahasa tulisan dapat terlihat saat mereka melakukan kegiatan tulis-menulis misalnya majalah dinding

Pondok Pesantren Darul Iman berkomitmen untuk mencetak santri yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan bahasa dan literasi yang mumpuni. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi santri dalam penguasaan bahasa, baik Bahasa Arab, Bahasa Inggris, maupun Bahasa Indonesia, serta keterbatasan dalam budaya literasi seperti minat membaca dan kemampuan menulis yang masih rendah. (Rustandi, dkk: 2025) Secara tradisional literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis, seiring perjalanan waktu konsep literasi berkembang dan bergeser dari pengertian sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang. Perubahan konsep literasi disebabkan berbagai faktor yaitu perluasan makna akibat semakin luasnya penggunaannya, perkembangan teknonogi informasi, dan perubahan analogi. (Qutni & Oesman:2022) Kemampuan berbahasa pada santri digunakan sebagai media berkomunikasi dengan teman, orangtua, dan orang-orang disekitar lingkungan pondok pesantren. Secara nyata santri akan mengalami bagaimana proses berinteraksi dengan dunia. Bahasa memiliki pengaruh yang besar terhadap cara berfikir santri, karena bahasa memudahkan santri untuk mengungkapkan perasaan serta mengapresiasi dirinya untuk melakukan hal-hal positif yang mampu mengasah kemampuannya.

Berdasarkan pengamatan lingkungan di Pesantren Darul Iman, banyak santri yang kurang mampu mengapresiasi dirinya untuk berkomunikasi dengan orang lain karena kurangnya kemampuan bahasa pada santri. Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang bertahap. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran literasi adalah membantu santri dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif untuk kemampuan membaca dan menulis, termasuk didalamnya kemampuan menginterpretasikan makna dari teks yang dibacanya. Kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas.

Penguatan bahasan Indonesia terhadap santri diharapkan santri dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, memiliki kecakapan bahasa yang lebih baik, dan menumbuhkan budaya literasi yang kuat, sehingga mampu menjadi generasi yang cerdas, kritis, dan berwawasan luas.

Upaya mewujudkan, pembinaan karakter relegius santri Pesantren Darul Iman maka penting menyusun strategi baik baik dalam proses pembelajaran maupun dalam etika pengelolaan pesantren Darul Iman Kutacane. Hal ini karena, target yang menjadi penerapan tersebut adalah santri yang telah memiliki kematangan kognitif dan mengalami masa memiliki jati diri. Jika strategi yang digunakan tidak tepat maka akan terjadi penolakan oleh santri, disisi lain santri lebih banyak waktu di pesantren. Strategi yang digunakan dalam mengimplimentasikan hal tersebut mencakupi proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini karena tujuan utama dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di pesantren Darul Iman Kutacane adalah untuk membentuk santri berkarakter relegius. Baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah untuk melakukan perubahan tersebut. Jadi, kualitas pendidikan di pesantren Darul Iman Kutacane diharapkan perlu adanya pengelolaan secara universal dan professional terhadap sumber daya yang ada dalam pesantren Darul Iman Kutacane.

Banyak upaya yang dilakukan dalam membenetukan karakter santri, hal ini penting karena peluang dan tantangan di era digital harus bisa dimenangkan dengan gerakan total produksi. Harapan kegiatan tersebut bahwa agar bisa membawa peradaban yang lebih baik ke depannya di Indonesia dan pemerintah dapat menjadikan rujukan Total produksi Islam Transitif ke depannya untuk membangun peradaban Indonesia ke depannya. Jadi, penekanan kegiatan di pesantren Darul Iman Kutacane adalah Kutacane adalah belajar dan ibadah serta keterampilan berbasis islami. Sehingga padatnya jam kegiatan belajar memberikan implikasi positif untukmencerdaskan santri dalam pembagian waktusecara efektif. Berdasarkan hal ini dapa dicermati, konsep pendidikan padat jamyang diterapkan sangat sesuai karena seseorang justru akan mendapat kelalaian ketika tidak memaksimalkan waktu dengan baik. Pada dasarnya pola pembelajaran padat jam seperti ini sesungguhnya dapat dikemas menjadi pembelajaran yang menyenangkan, baik dengan cara berkelompok, maupun berpasangan dengan melahirkan tema-tema menarik danaktualehingga beban pikiran yang menimbulkan efek kelelahan dapat diatasi.Jadwal harian seperti ini tidak kemudian menjadi mutlak (kaku)untukdilaksanakan secara rutin, namun pada kondisi-kondisi tertentu diperlukansuasana baru sehingga dapat mengembalikan motivasi santri untukkembali kefokus pembelajaran. Sistem ini dapat melahirkan proses pembelajaran yangberorientasi pada kecakapanhidup (life skill). Prinsip pokok pembelajarankecakapan hidup adalah keterampilan dankemampuan untuk dapat

beradaptasidan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menyelesaikan sendiri problemnya.

Dunia pendidikan sekarang ini marak dibicarakan mengenai rendahnya akhlak dan karakter yang belum memadai. Sebagai pendukung dari pernyataan tersebut, hal ini karena tindak kekerasan, korupsi dan konflik serta tingginya angka kenakalan masih merupakan suatu kebiasaan yang berjalan begitu saja. Maksudnya adalah perbuatan yang kurang berakhlak tersebut sudah menjadi suatu kebudayaan yang tidak terlalu serius dalam menanggapi. Secara eksplisit dapat dijelaskan bahwa pelaku dari perbuatan tersebut adalah orang yang mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan termasuk dalam hal ini adalah pendidikan tinggi yang selalu menyerukan moto *agen of change*. Aspek sosial masyarakat juga terjadi krisis budaya sopan santun, kerap tawuran, aksi pornografi, mengkonsumsi narkoba, dan berbagai aktivitas negatif lainnya yang kerap melanda generasi masyarakat. Perkembangan informasi dan teknologi (IT) sehingga memudahkan untuk mengakses internet, walau hal ini memberikan dampak positif. Jika tidak tepa dan tidak adanya bimbingan maka keberadaan IT ini merupakan indikator utama memberikan sumbangsih rusaknya akhlak. Tampaknya, pendidikan sekarang ini perlu adanya penanaman akhlak secara implementasi bukan hanya teoritis saja. Pentingnya hal ini karena pelaku-pelaku dari bobroknya akhlak adalah peserta didik yang ditempa di lembaga pendidikan, baik dari tingkat rendah sampai tingkat perguruan tinggi. Walaupun demikian, lembaga pendidikan tidak dapat disalahkan sepenuhnya tetapi para pelaku rendahnya kualitas akhlak merupakan peserta didik dan alumni dari lembaga pendidikan.

Permasalahan lainya bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan dilembaga pendidikan acap kali tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Tidak perlu mencari dalangnya siapa tetapi dalam hal ini perlu strategi, pendekatan, metode yang matang dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik, terlebih penekanannya pada mahasiswa yang merupakan *agen of change*, tujuannya adalah agar pendidikan yang diberikan bermuara pada terciptanya *akhlaqul karimah*. Lembaga pendidikan harus memiliki tujuan dan metode dalam menerapkan pendidikan akhlak. Agar mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan agar tujuandari pendidikan tercapai, maka perlumemiliki mekanisme kerja yangbersistem. Oleh karena itu, pendidikan diberikan tidak tertahan pada taraf pengetahuan saja atau kognitif, tetapi pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik harus diupayakan agar terealisasikan dalam perilaku kehidupan setiap hari

Dengan demikian, karakter santri dapat dirumuskan sebagai seperangkat nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku santri yang didasarkan pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, diwujudkan melalui ibadah yang konsisten, akhlak mulia, penghormatan kepada guru, ketaatan pada aturan, tanggung jawab sosial, serta adab dalam berinteraksi dengan sesama makhluk. Karakter religius tidak hanya berorientasi

pada aspek lahiriah (syariah), tetapi juga menyentuh pembinaan aspek batiniah (tasawuf) sehingga membentuk pribadi Muslim yang paripurna (*insān kāmil*). Karakter sebagai suatu konstruksi psikologis dan moral perlu memiliki indikator yang jelas agar dapat diidentifikasi dan diukur dalam proses pendidikan, termasuk di pesantren. Indikator ini berfungsi untuk melihat sejauh mana nilai-nilai religius telah terinternalisasi dalam diri santri dan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Berbagai pakar pendidikan Islam dan ahli pendidikan karakter mengemukakan indikator karakter dari perspektif yang berbeda, namun saling melengkapi. Lickona (1991), karakter religius tercermin dalam tiga dimensi utama, yaitu: moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Dalam konteks religiusitas, ketiga dimensi tersebut mencakup pengetahuan keagamaan, komitmen hati terhadap nilai agama, dan pelaksanaan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Adapun Megawangi (2015) menyebutkan bahwa indikator religius dapat dilihat dari ketaatan dalam beribadah, perilaku sosial yang mencerminkan nilai ketuhanan, serta sikap positif terhadap nilai moral yang diajarkan agama.

Kegiatan-kegiatan tersebut menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, pada pendidikan kecakapan hidup hal-hal yang menjadi ciri pokoknya adalah kecakapan mengenai potensi diri, kecakapan berpikir, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan keterampilan. Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana yang diterapkan tersebut dengan mengaplikasikan pembelajaran padat jam dapat berguna bagi peserta didik untuk mampu bertahap dalam kondisi sulit, tumbuh, dan berkembang serta memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan, baik secara individu, kelompok dalam suatu sistem dengan kondisi dan situasi tertentu. Lembaga pendidikan yang baik mengupayakan untuk melahirkan calon-calon pemimpin masa depan yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi serta semangat dan religiusitas yang mumpuni. Diakui atau tidak, meskipun belum bisa dikatakan maksimal, sudah cukup banyak para lembaga pendidikan yang bisa mengelola kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, karena pemahaman dan penghayatan keagamaan mereka tidak cukup membumih maka yang terjadi kemudian adalah kebobrokan di segala dimensi.

Inilah salah satu alasan mendasar dari perlunya sebuah usaha maksimal untuk menyejajarkan pembinaan iman dan takwa atau pendidikan religiusitas yang membumi. Karena itu, target yang diharapkan dalam pembinaan iman dan takwa ini direalisasikan dalam ibadah dan belajar. Secara spesifik, target pembinaan akhlak adalah adanya sebuah pemahaman dan kesadaran yang in herna pada diri peserta didik akan peran dan tanggung jawabnya selaku makhluk pengemban amanah terbesar dari Allah swt. Para peserta didik diharapkan akan menyadari arti penting dan sedemikian urgensinya makna dan posisi iman dan takwa atau religiusitas dalam kehidupan ini. Karena itu, mereka harus mempunyai sebuah pemahaman yang

holistik pada keseluruhan dimensi kehidupan. Jadi, strategi utama dalam penguatan bahasa Indonesia terhadap pembentukan karakter santri dengan menekankan pada kegiatan pembelajaran, beribadah, kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan guru-guru yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini maka disimpulkan bahwa *pertama* pesantren merupakan tempat yang baik untuk menerapkan pendidikan karakter karena lebih kondusif dalam pembelajaran. Kegiatan sehari-hari siswa dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dengan tujuan menjadikan pesantren salah satu sumber daya yang penting untuk mengembangkan kurikulum yang memuat secara eksplisit tentang pendidikan karakter. Oleh karena itu, santri yang tinggal di pesantren memiliki kesempatan yang lebih luas dan leluasa untuk menempera diri dengan berbagai kegiatan literasi sastra. Pesantren Darul Iman Aceh Tenggara berupaya untuk membentuk tradisi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dengan melibatkan guru bahasa Indonesia. Penerapan penggunaan Bahasa Indonesia berlaku pada kegiatan kurikulum sekolah, kurikulum pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler. *Kedua*, Kegiatan-kegiatan dalam kurikulum pesantren Darul Iman Aceh Tenggara menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, pada pendidikan kecakapan hidup hal-hal yang menjadi ciri pokoknya adalah kecakapan mengenai potensi diri, kecakapan berpikir, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan keterampilan. Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana yang diterapkan tersebut dengan mengaplikasikan pembelajaran padat jam dapat berguna bagi peserta didik untuk mampu bertahap dalam kondisi sulit, tumbuh, dan berkembang serta memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan, baik secara individu, kelompok dalam suatu sistem dengan kondisi dan situasi tertentu. Para santri diharapkan akan menyadari arti penting dan sedemikian urgensinya makna dan posisi iman dan takwa dalam kehidupan ini. Karena itu, mereka harus mempunyai sebuah pemahaman yang holistik pada keseluruhan dimensi kehidupan. Jadi, strategi utama dalam penguatan bahasa Indonesia terhadap pembentukan karakter santri dengan menekankan pada kegiatan pembelajaran, beribadah, kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan guru-guru yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

A. Rustandi, D. Harmaen, U. Pasundan, and R. Triandy, 2025 "Jurnal Ilmiah Peningkatkan Wawasan Dan Pengetahuan Tentang Penguatan Kompetensi Literasi Numerasi Di Era Didikan Bahasa," Literasi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, vol. 15, no. 1, 142-147

- Ahmadi, Anas dkk. 2017. *Menulis Kreatif di Pesantren: Perspektif Psikologi Komunitas*. Jakarta: Penerbit Graniti.
- Amelia, Ratih. 2024. Social Media Marketing and Electronic Word of Mouth on Customer Preference and Choice in Over-the-Top Media Service Platform. 12th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM); <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/10775929>.
- Darma. Budi. (2014). *Literasi: Jati Diri dan Eksistensi.Membangun Budaya Literasi*. Surabaya: Unesa University Press.
- D. Qutni and A. M. Oesman, 2022. "Urgensi Literasi Digital bagi Generasi Milenial dalam Konservasi Budaya," *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, vol. 10, no. 2, doi: 10.21043/libraria.v10i2.17468.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. 6 Jakarta: LP3ES.
- Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Klann, G. 2007. *Building character Strengthening the Heart* (First edit). Printed in the United States of America: the Jossey-Bass.
- Koesoema A.2007 . *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, Lexy J, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mattehew B dan Michael A. Huberman. 1992 *Analisis Data Kualitatif*. Edisi Indonesia terj. Rohidi, Tjetjep Rohendi, Jakarta: UI Press.
- Pike, M. A. 2010. Christianity and character education: Faith in core values? *Journal Beliefs and Values*, <https://doi.org/10.1080/13617672.2010.521008>
- Rich, D. 2008. *Megaskills: building our children's character and achievement for school and life*. Sourcebooks, Inc Naperville Illinois
- Sholichah, Isti Nafiatus. 2021. *Penggunaan Bahasa Dalam Pelayanan Perizinan Santri Di Kantor Keamanan Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi: Kajian Sociolinguistik*. Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1 (01): 170–85.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Jakarta: Deepublish
- Sa'diyah, M., Azah, N., Kumala, A., Arini, A., & Raharjo, R. P. 2024. *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Di Pesantren Tebuireng*. In *Prosiding Seminar*

Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK) (Vol. 8, pp. 309-316).

Voll, John Obert, 1997. *Islam, Continuity and Change in The Modern World*, terj. Ajad Sudrajat, Yogyakarta: Titian Ilahi Press